

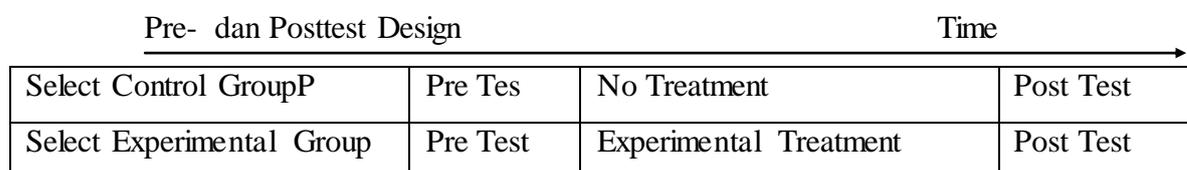
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengkaji tingkat efikasi akademik peserta didik dan keefektifan desain konseling kognitif perilaku dalam upaya peningkatan efikasi akademik peserta didik. Secara tatatarn praktis dilakukan langkah sebagai berikut: metode kuasi eksperiman dan metode analisis deskriptif,

Sesuai dengan tujuan penelitian dan fokus permasalahan maka, metode yang digunakan yaitu metode kuasi eksperimen model *pre test and post test control group design*. Pada pelaksanaan pengujian lapangan, dilakukan uji efektifitas desain konseling kognitif-perilaku dengan teknik *cinematherapy* dalam peningkatan efikasi akademik peserta didik dalam belajar. Desain penelitian *pre test and post test control group design* dapat divisualisasikan pada gambar berikut



(sumber: Creswell, 2008)

Bagan 3.1 Desain Penelitian

Metode deskriptif untuk menjelaskan secara sistimatis, faktual tentang fakta-fakta dan sifat-sifat yang terkait dengan substansi penelitian. Metode partisipatif dilakukan dalam proses uji kelayakan desain hipotetik layanan Konseling kognitif-perilaku. Uji kelayakan desain ini dilaksanakan dengan uji rasional, uji keterbacaan, uji kepraktisa dan ujicoba terbatas. Uji rasional melibatkan empat pakar konseling, sedangkan uji keterbacaan dan kepraktisan dilaksanakan dengan melibatkan beberapa guru BK.

3.2 Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian dilakukan pada *setting* pendidikan dalam proses konseling dengan memperhatikan gejala efikasi akademik pada peserta didik Kelas IX

SMPN Satu Atap 12 Ciseureuh Kahuripan Pajajaran Purwakarta Tahun Ajaran 2014-2015. Pemilihan kelas didasarkan berdasarkan studi pendahuluan

Penentuan partisipan penelitian dipilih dengan teknik non random. Dalam penelitian kuasi eksperimen dalam *setting* sekolah senantiasa menggunakan.. Selain itu dalam menentukan pemilihan partisipan dalam kelompok eksperimen didasarkan dengan keberadaan masalah dan jenis data yang dikumpulkan dengan mempertimbangkan kriteria efikasi akademik rendah. Sedangkan dalam pembentukan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen digunakan pendekatan *homogeneous sample*. *Homogeneous sample* merupakan ciri khas dari penelitian eksperimen termasuk kuasi eksperimen dimana dilakukan dengan memilih individu antara dua kelompok antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang memiliki kemiripan dalam karakteristik pribadinya seperti kesamaan dalam rata-rata nilai akademik, jenis kelamin, suku, dan tingkatan kelas. (Cresswell, 2008).

Jumlah peserta didik kelas VIII berjumlah 55. Adapun kelas yang dijadikan kelompok eksperimen yaitu kelas VIII A. Sedangkan untuk kelas yang dijadikan kelas kontrol adalah kelas VIII B. Sedangkan untuk ukuran sampel atau jumlah partisipan penelitian ini yaitu 11 orang setiap kelompok dengan mempertimbangkan kriteria efikasi akademik.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel yang menjadi ruang lingkup kajian penelitian ini yaitu teknik cinematherapy dan efikasi akademik peserta didik.

3.3.1 Efikasi Akademik Peserta didik

Efikasi akademik merujuk pada suatu konsep kapabilitas atau kemampuan refleksi diri. Bandura (1997) menyatakan bahwa kapabilitas refleksi diri dimaknai bagaimana seseorang merefleksikan kembali tindakan/pengalaman kejadian tertentu dan selanjutnya memproses secara kognitif seberapa besar keyakinan terhadap penyelesaian tugas/kejadian di masa yang akan datang. Efikasi akademik menurut Bandura (1997) merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tindakan-tindakan yang seharusnya dilakukan untuk mendapatkan hasil yang akan dicapai. Efikasi akademik merupakan evaluasi individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk menyelesaikan

suatu tugas, mencapai tujuan, atau menghadapi suatu tantangan. Individu yang mempunyai efikasi akademik tinggi akan mampu memotivasi diri dan mengontrol lingkungan sekitarnya sehingga dapat menampilkan perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan keinginannya.

Ada beberapa definisi dari efikasi akademik yaitu:

- 1) Efikasi akademik adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai hasil tertentu (*belief in one capabilities to organize and execute the courses of action required to produce given attainment*). (Bandura, 1997))
- 2) Zimmerman (2006), efikasi akademik adalah keyakinan terhadap kemampuan diri untuk memulai dan mengatur aktivitas secara efektif dalam pelaksanaan tugas yang khusus mencapai tujuan yang diharapkan.
- 3) Efikasi akademik adalah penilaian keyakinan diri terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian aktivitas untuk mencapai hasil yang direncanakan dalam bidang akademik . (*personal judgement of one capabilities to organize and execute courses of action to attain designated types of educational performance*) (Zimmerman, 2009)
- 4) Frank Pajares (2005) efikasi akademik adalah keyakinan terhadap kemampuan untuk sukses dalam melaksanakan usaha dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan beberapa definisi efikasi akademik maka dapat ditarik kesimpulan bahwa efikasi akademik adalah keyakinan individu akan kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan agar efektif dalam mencapai tujuan yang diharapkan dalam belajar. Ada tiga dimensi efikasi akademik (1997) yaitu tingkat kesulitan tugas/masalah (level), keluasan atau keragaman tugas/ masalah (generality), dan tingkat kuat atau lemahnya keyakinan (belief) individu terhadap kompetensi dirinya (strength).

Berdasarkan uraian diatas, maka definisi operasional efikasi akademik dalam belajar dalam penelitian ini adalah keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan agar dapat menghadapi tugas atau beban belajar yang sulit, menghadapi tugas dan situasi

belajar yang beragam, dan mampu mendapatkan hasil belajar yang ditargetkan. Adapun indikator efikasi akademik peserta didik dalam belajar yaitu:

- 1) *Generality* merupakan keyakinan akan kemampuan menghadapi segala tugas dan situasi yang beragam. Adapun indikatornya yaitu: menyikapi situasi dan kondisi yang beragam secara positif, mampu memiliki berbagai alternative solusi ketika menghadapi situasi bergaam, dan toleran terhadap tekanan.
- 2) *Strenght* merupakan keyakinan akan kemampuan untuk mencapai hasil belajar yang ditargetkan. Adapun indikatornya yaitu: Tekun dalam menyelesaikan tugas, pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas, meyakini kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas, dan berorientasi pada kesuksesan akan hasil yang dicapai.
- 3) *Level* merupakan keyakinan akan kemampuan menghadapi dan menyelesaikan tugas berdasarkan tingkat kesulitannya. Adapun indikatornya yaitu memiliki sikap optimis, memiliki keberanian menghadapi situasi dan tantangan yang sulit, merencanakan penyelesaian tugas dan memiliki keberanian menanggung resiko.

3.3.2 Teknik *Cinematherapy*

Cinematherapy pada dasarnya adalah terapi dengan menggunakan film sebagai media terapi. Film dinilai sebagai media yang cukup efektif sebagai media terapi karena pada dasarnya film banyak disukai oleh individu. Film berfungsi sebagai cara relaksasi dan hiburan bagi orang-orang (Sharp, Smith, & Cole, 2002, h.270). Oleh karena itu, definisi operasional dari *cinematherapy* adalah pedoman atau prosedur yang digunakan untuk peningkatan efikasi akademik peserta didik dengan menggunakan film sebagai media utama dengan langkah-langkah melakukan assessment, menonton dan mendiskusikan/ *debriefing* film.

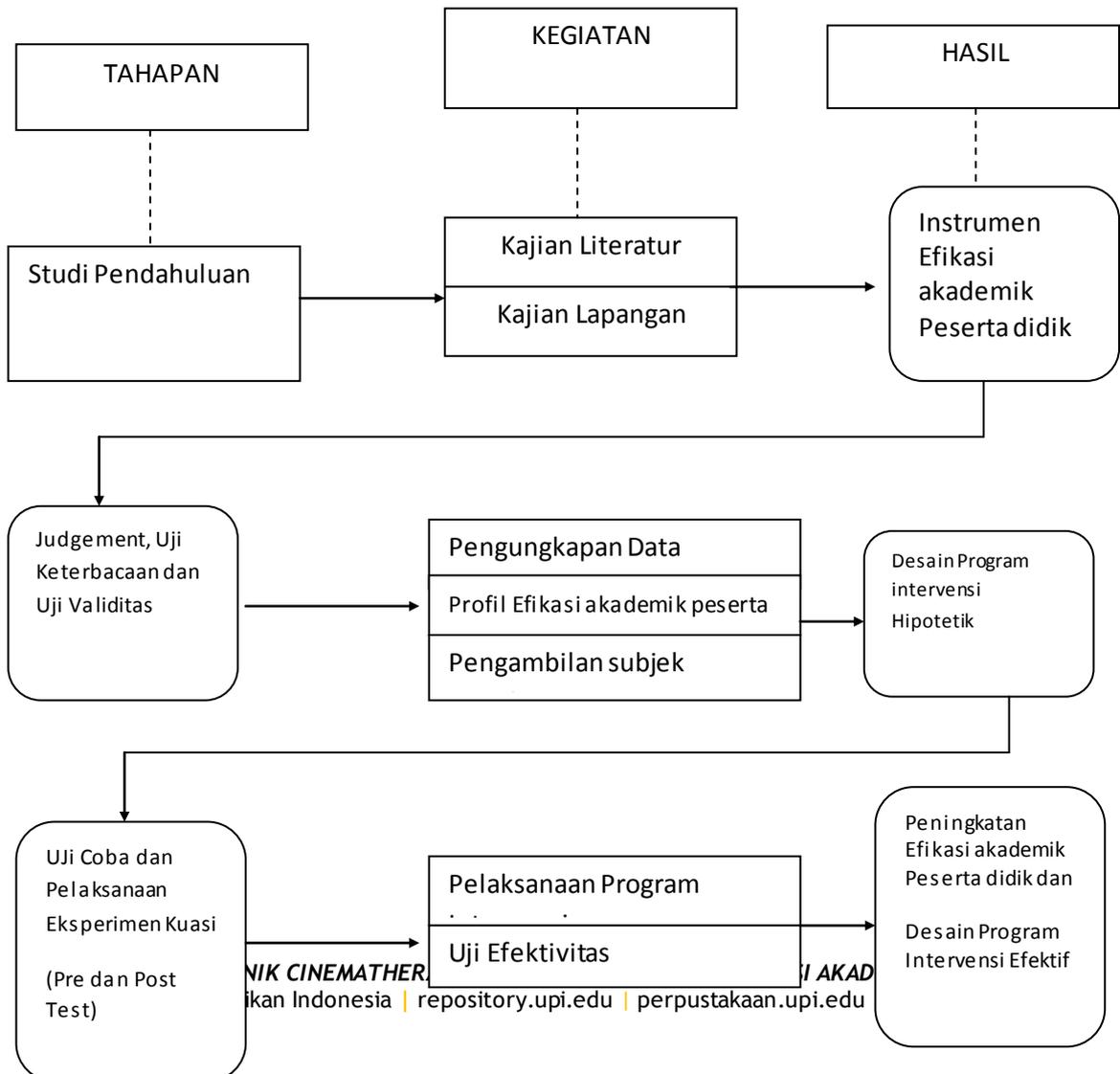
3.4 Alur Penelitian

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah tersusunya desain program konseling kognitif-perilaku untuk peningkatan efikasi akademik peserta didik kelas VIII SMPN Satu Atap Terpadu 12 Ciseureuh Kahuripan Pajajaran. Untuk menghasilkan desain program konseling dengan teknik *cinematherapy* maka diperlukan langkah-langkah atau prosedur penelitian eksperimen sebagai berikut:

- 1) Melakukan Studi Pendahuluan dan kajian literatur serta kajian lapangan terkait permasalahan penelitian
- 2) Membentuk hipotesis penelitian
- 3) Memilih dan menentukan dan mengidentifikasi kelas eksperimen serta partisipan
- 4) Memilih dan menentukan tipe atau desain eksperimen
- 5) Melaksanakan eksperimen yang meliputi: mengadministrasikan pre tes, melaksanakan treatment, memonitor proses, melaksanakan pre tes serta menggunakan praktis etis.
- 6) Menganalisis dan mengorganisasikan Data
- 7) Menyusun laporan

Adapun secara khusus alur penelitian kuasi eksperimen dalam penelitian ini dapat terlihat dalam bagan dibawah ini:

Bagan.3.2 Alur Penelitian



3.5. Instrumen Pengumpul Data

Penelitian ini menggunakan instrumen yang dibuat oleh peneliti sendiri. Instrumen ini dibuat berdasarkan kajian teori dari Albert Bandura. Instrumen ini berfungsi untuk mengungkap data peningkatan efikasi akademik peserta didik baik saat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Adapun langkah-langkah dari pengembangan instrumen data yaitu:

3.5.1 Kisi-Kisi Instrumen Pengumpul Data

Kisi-kisi instrumen pengumpul data didasarkan pada aspek dari kajian teori efikasi akademik dari Albert Bandura. Instrumen ini berbentuk angket berskala 0-100. Skor 0 menunjukkan peserta tidak mampu melakukan, skor 50 menunjukkan peserta sedang atau cukup mampu melakukan, dan skor 100 menunjukkan tinggi dan sangat mampu dilakukan. Namun perlu dipahami bahwa ada rentang antara skor 0-50 dan antara skor 50 -100. Dengan begitu akan terlihat jelas derajat tingkat efikasi akademik setiap peserta didik. Untuk lebih jelasnya tentang pembagian rincian skor skala efikasi akademik dapat dilihat pada bagan dibawah ini.



Bagan 3.3
Rincian Skor Skala Efikasi Akademik

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat nilai terendah terletak pada nilai 0, sedang terletak pada nilai 50 dan tinggi terletak pada nilai 100. Peserta didik boleh memilih skali nilai diantara nilai tersebut.

Selain itu, berikut pengembangan kisi-kisi instrumen tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.2.
Matrik Kisi-kisi instrumen Efikasi Akademik Peserta didik
Sebelum Ujicoba

N O	Aspek/ Dimensi	Indikator	Nomor Item	JM L
1	Generality	1.1 Menyikapi situasi dan kondisi beragam dengan cara yang baik dan positif	1,2,3,4,5,6,	6
		1.2 Mampu memiliki alternative solusi ketika menghadapi kondisi beragam	7,8,9,10 11,12,13,14	8
		1.3 Menghadapi tugas tanpa tekanan	15,16,17,18	4
2	Strength	2.1 Meyakini kemampuan diri untuk menghadapi tugas/masalah	19,20,21,22,23,24 ,25,26	8
		2.2 Memiliki sikap pantang menyerah	27,28,29,30,31	5
		2.3 Memiliki Ketekunan dalam melaksanakan tugas	32,33,34,35	4
		2.4 Berorientasi kesuksesan akan hasil yang dicapai	36,37,38,39	4
3	Magnitude	3.1 Memiliki sikap optimis dalam belajar	40,41,42,43,44,45	6
		3.2 Berani menghadapi situasi dan tantangan yang sulit	46,47,48,49,50,51, 52,53	8
		3.3 Merencanakan penyelesaian tugas	54,55,56,57	4
		3.4 Berani menanggung resiko	58,59,60,61,2	5
				62

3.5.2 Penimbangan Instrumen

Penimbangan instrumen penelitian dengan bantuan dosen ahli. Kegiatan penimbangan instrumen oleh ahli berorientasi pada validitas konstruk dan validitas isi, berupa variabel, aspek, dan indikator yang hendak diukur., redaksi setiap butir pernyataan, keefektifan susunan kalimat dan koreksi terhadap format yang digunakan.

Tiga aspek efikasi akademik menghasilkan 12 indikator, yang kemudian dikembangkan menjadi 62 butir pernyataan. Instrumen penelitian ditimbang oleh tiga orang penimbang untuk dikaji kesesuaian setiap butir pernyataan dengan aspek-aspek dan indikator yang akan diungkap. Penimbangan terhadap instrumen penelitian dilakukan oleh tiga orang pakar bimbingan dan konseling, yaitu Prof. DR. H. Syamsu Yusuf L.N, M.Pd., DR.Hj. Nani M Sugandhi, M.Pd., DR. Amin Budiamin, M.Pd

.Berdasarkan penimbangan instrumen penelitian, masing-masing pernyataan dikelompokkan dalam kualifikasi memadai (M) atau tidak memadai (TM). Kategori antara memadai atau tidak memadai sebuah instrumen dilihat dari konstruk instrumen, konten/isi instrumen, dan redaksi instrumen tersebut. Pernyataan yang berkualifikasi memadai (M) dapat langsung digunakan sebagai butir item dalam instrumen penelitian sementara yang berkualifikasi tidak memadai (TM) perlu direvisi dan diperbaiki

3.5.3 Uji Keterbacaan

Selain dilakukan penimbangan oleh para ahli, instrumen ini dilakukan uji keterbacaan dengan melibatkan 30 peserta didik. Uji keterbacaan bertujuan agar redaksi bahasa instrumen dapat dimengerti oleh partisipan penelitian.

3.5.5 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji coba instrumen penelitian selanjutnya meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen. Uji validitas dan reliabilitas bertujuan untuk mengetahui kualitas instrumen yang layak dipakai. Uji validitas bertujuan menguji keshahihan instrumen. Uji validitas dilakukan berkenaan dengan ketepatan alat

ukur terhadap konsep yang diukur sehingga benar-benar mengukur yang seharusnya diukur. Suatu instrumen yang dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mengukur yang sebenarnya harus diukur. Sedangkan reliabilitas instrumen menunjukkan derajat keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda.

Pengolahan data untuk uji validitas dilakukan dengan bantuan program Microsoft Excell dan SPSS versi 18.0. Proses uji validitas dilakukan mengkorelasikan skor setiap item pernyataan dengan jumlah skor total yang diperoleh peserta didik. Uji validitas ini menggunakan rumus korelasi Spearman Rho. Hal ini didasarkan bahwa data yang diperoleh merupakan data berskala ordinal. Adapun rumus menghitung koefisien korelasi *Spearman Rho*/ r_{xy} hitung (r_{xy}), dengan seperti berikut:

$$r_{xy} = \frac{1 - 6 \sum D^2}{n(n^2 - 1)}$$

(Furqon, 2002 ,h. 103)

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

D= Selisih Perbedaan peringkat X dan Peringkat Y (D= X-Y)

n = jumlah sampel

Setelah didapatkan koefisien korelasi *Spearman Rho*, langkah selanjutnya adalah pengambilan keputusan terhadap item pernyataan. Pengambilan keputusan berdasarkan kriteria dari sugiyono (2007) yaitu sebagai berikut:

- a. jika asymp (sig.) < 0.05, maka butir soal valid; dan
- b. Jika asymp (sig.) > 0.05, maka butir soal tidak valid.

Adapun hasil uji validitas dari instrumen dapat dilihat pada tabel 3.4 dibawah ini

Tabel 3.4
Hasil perhitungan uji Validitas
Instrumen Efikasi Akademik

No		Nomor Item	
		Valid	Tidak Valid
1	Instrumen Efikasi Akedemik	1,3,4,5,7,8,9,10,11,13,14,15,16,17,18,19,20,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,33,34,35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,45,46,49,50,51,52,53,54,55,56,58,61	2,6,12, 21, 32, 47,48, 57,59, 60
	Jumlah	52	10

Berdasarkan tabel diatas, maka item yang tidak valid berjumlah 10 item yaitu nomor 2,6,12, 21, 32, 47,48, 57,59, dan 60. Jadi jumlah item yang valid tersisa berjumlah 52 buah. Maka instrumen efikasi akademik peserta didik berjumlah 52 buah item. Secara detail, dapat dilihat dilampiran.

Setelah diuji tingkat validitasnya, maka setiap item selanjutnya alat pengumpul data diuji tingkat reliabilitas. Reliabilitas berhubungan dengan masalah ketetapan dan keajegan tes. Perhitungan reliabilitas instrumen format efikasi akademik peserta didik menggunakan rumus menggunakan metode paruh yang dikemukakan *Sperman Brown* dan perhitungan menggunakan SPSS versi 18.0. Metode paruh adalah dengan mengkorelasikan hasil skor antara item bernomor genap dan bernomor ganjil Adapun rumusnya adalah (Arikunto, 2002).

$$r_{xy} = \frac{2 \times r_a}{(1 + r_a)}$$

Keterangan :

r_{xy} = reliabilitas instrumen total variabel X dan Variabel Y.

r_{xy} = r_{xy} yang disebutkan sebagai indek korelasi antar dua belahan instrumen (item genap-ganjil).

Perolehan skor tingkat reliabilitas instrumen diperoleh dengan memanfaatkan program komputer Microsoft Excel 2007. Adapun titik tolak ukur koefisien reliabilitas digunakan pedoman koefisien korelasi yang dikemukakan oleh Sugiyono (1999) pada tabel 3.4. reliabilitas instrument efikasi akademik peserta didik adalah 0,582. Berdasarkan tabel rentang koefisien reliabilitas, maka skor reliabilitas tersebut berada pada kategori sedang. Perhitungan manual dapat dilihat dilampiran.

Tabel 3.5.

Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Rentang Koefisien Reliabilitas	Kategori
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,200- 0,399	Rendah
0,400- 0,599	Sedang
0,600- 0,799	Kuat
0,800-1,00	Sangat Kuat

Sedangkan hasil perhitungan koefisien reliabilitas dengan bantuan software SPSS versi 18.0. didapatkan nilai cronbach's alpha sebesar 0.771. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut.

Tabel. 3.6

Hasil Perhitungan Reliabilitas Menggunakan Bantuan SPSS Versi 18.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.771	62

Berdasarkan perhitungan reliabilitas menggunakan SPSS versi 18, didapatkan nilai alpha cronbach sebesar 0.771. Dengan demikian instrumen tes reliable karena memiliki nilai alpha 0,771 lebih besar dari nilai standar reliable sebesar 0.60.

3.6. Prosedur Pengembangan Desain Program Intervensi Konseling kognitif-perilaku dengan Teknik *Cinematherapy* untuk mengembangkan efikasi akademik peserta didik

Untuk mengembangkan program intervensi yang sifatnya operasional atau siap uji, maka terdapat beberapa langkah yang perlu ditempuh, diantaranya.

3.6.1 Pengembangan kisi-kisi program

Desain program konseling kognitif-perilaku untuk peningkatan efikasi akademik peserta didik dikembangkan berdasarkan teori konseling kognitif-perilaku dan teori efikasi akademik. Adapun program ini bertujuan untuk meningkatkan efikasi akademik peserta didik dengan mengacu pada teori efikasi akademik yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang meliputi aspek magnitude, strength dan generality.

3.6.2 Hasil uji rasional

Untuk menghasilkan desain program yang teruji efektif dan layak digunakan, maka langkah yang perlu ditempuh adalah melakukan uji kelayakan program secara rasional. Uji rasional ini terbagi menjadi dua bagian yaitu uji validitas program dan uji empiris program. Uji rasional program dilakukan dengan memvalidasi program yang meliputi latar belakang, tujuan program, sasaran program, adegan layanan, konstruk dan komponen program, pengembangan tema/topik dan SKLKB, indikator keberhasilan, evaluasi dan tindak lanjut serta bahasa.

Uji validitas program melibatkan dua pakar bimbingan konseling yaitu Prof. Dr. H. Syamsu Yusuf LN,M,Pd dan Dr. Mubiar Agustin, M.Pd.

Sedangkan uji empiris melibatkan satu praktisi BK yaitu wulan Anggraini,S.Pd selaku guru BK di SMKN 2 Purwakarta.

3.6.3 Hasil uji Program Hipotetik

Program hipotetik bimbingan dan konseling dengan teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan efikasi akademik peserta didik dirancang berdasarkan kajian literature dan analisis hasil studi pendahuluan. Program tersebut diberikan penimbangan oleh dua pakar bimbingan dan konseling serta satu orang praktisi yaitu guru bimbingan dan konseling. Setelah mendapatkan penimbangan berupa saran dan masukan baik dari sisi konstruk, konten dan redaksional maka dilakukan revisi program. Program hasil revisi inilah yang selanjutnya digunakan untuk diketahui tingkat keefektifannya.

Deskripsi yang lebih lengkap dan jelas mengenai hasil validasi program konseling dengan teknik *cinematherapy* berdasarkan penimbangan dua orang pakar bimbingan dan konseling yaitu Prof. Dr. H. Syamsu Yusuf L.N, M.Pd., Dr.H. Mubiar Agustin, M.Pd dan satu orang praktisi bimbingan konseling di sekolah yaitu, Wulan Anggraini dapat dilihat pada Tabel 3.6 berikut.

Tabel. 3.7

Hasil Penimbangan Pakar terhadap Program Intervensi Konseling kognitif-perilaku Untuk Meningkatkan Efikasi Peserta didik

No	Aspek	Pakar		
		Prof. Dr. H.Syamsu Yusuf LN	Dr. Mubiar Agustin	Wulan Anggraeni,S.Pd
1	Rasional	Memadai	Memadai	
2	Tujuan Program	Memadai	Memadai	Memadai
3	Sasaran Program	Memadai	Memadai	Memadai
4	Struktur dan isi	Memadai	Mohon dibuat secara detail	Memadai

5	Evaluasi dan Tindak lanjut	Memadai	Memadai	Memadai
6	Indikator Keberhasilan	Mohon diperinci dengan indikator keberhasilan	Memadai	Memadai

3.6.4 Langkah-langkah implementasi program intervensi

Program intervensi konseling dengan teknik *cinematherapy* dilakukan melalui kegiatan pre tes dan post tes. Pre tes dilakukan sebelum kegiatan pemberian perlakuan dilakukan. Kegiatan pre tes bertujuan untuk mendapatkan gambaran profil awal dari kelas eksperimen dan kelas control dan menentukan partisipan penelitian. Selanjutnya kegiatan observasi dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data penunjang penelitian. Kemudian kegiatan post tes dilakukan setelah proses perlakuan konseling telah dilakukan. Hasil pre test dan post test akan dibandingkan dan dicari selisihnya untuk kemudian dihitung secara statisti dengan menggunakan program SPSS 18.0. Uji statistik dari gain/selisih antara hasil pre test dan hasil post test akan menunjukkan efektivitas dari konseling dengan teknik *cinematherapy*.

Program bimbingan dan konseling dengan teknik *cinematherapy*, disusun melalui analisis kebutuhan. Sehingga tujuan perlakuan disesuaikan dengan analisis kebutuhan dari setiap partisipan penelitian. Konseling dengan teknik *cinematherapy* dilaksanakan dalam 8 sesi dimana sesi 1 dan sesi 8 dilaksanakan sebagai kegiatan pretest dan posttest.

3.6.5 Rancangan Awal program

3.6.5.1.Rasional

Memasuki kehidupan sekolah menengah pertama sangat berbeda dengan sekolah dasar. Perbedaan tersebut meliputi jumlah jam belajar, jenis mata pelajaran, serta dinamika kehidupan yang ada di Sekolah Menengah Pertama. Sebagai konsekuensi perebdaan tersebut, maka peserta didikperlu melakukan penyesuaian pola pikir dan gaya belajar terhadap masa SMP yang penuh dinamika.

Masa Sekolah Menengah Pertama menghadirkan spektrum tantangan yang kompleks dan peluang pengembangan diri. Dalam konteks tantangan, misalnya semakin banyaknya tugas sebagai konsekuensi semakin banyaknya mata pelajaran, pengambilan keputusan, kesiapan masuk perguruan tinggi dan iklim kompetisi yang lebih tinggi. Maka untuk itu diperlukan kematangan rasional dan emosional dalam memaknai lingkungan baru ini sebagai sumber dinamika kepribadian menuju aktualisasi diri.

Sebagai remaja, peserta didik SMP dituntut untuk mampu menyesuaikan diri menghadapi tugas perkembangan dan mengelola diri untuk menyiapkan masa depannya, khususnya dibidang belajar. Situasi seperti di atas dapat menimbulkan masalah penyesuaian diri bagi remaja, seperti: tidak bertanggung jawab, perasaan sedih dan tak berdaya, perasaan tidak aman, cemas, khawatir dan sebagainya.

Masalah penyesuaian diri salah satunya disebabkan oleh rendahnya efikasi akademik peserta didik. Efikasi akademik dipandang sebagai prediktor peserta didik untuk sukses dalam melakukan sesuatu yang telah direncanakan dalam pembelajaran. Efikasi akademik menurut Bandura (1997) merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk merangkai langkah-langkah sehingga berhasil dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efikasi akademik merupakan dimensi psikologis yang fleksibel. Efikasi (Bandura, 1997) dapat diubah, baik diturunkan maupun ditingkatkan. Salah satu upaya meningkatkan efikasi diri adalah dengan teknik *cinematherapy*. Teknik *cinematherapy* berupaya untuk meningkatkan efikasi akademik melalui sumber efikasi diri yakni vikarius experience. Peserta diberikan pengalaman vikarius melalui tayangan film yang memiliki muatan yang dapat meningkatkan efikasi akademik. Hal ini didasarkan pada prinsip Bandura (1997) yang mengemukakan bahwa efikasi akademik akan sangat dipengaruhi oleh empat sumber efikasi yang salah satunya berupa vicarious experience. Efikasi akademik individu meningkatkan dengan melihat dan mengobservasi orang lain.

Oleh karena itu fenomena rendahnya efikasi akademik perlu ditanggulangi dengan segera menggunakan teknik *cinematherapy*. Karena semakin meningkat waktu belajar, maka kecenderungan mengalami rendahnya

efikasi akademik semakin meningkat. Karena rendahnya efikasi akademik merupakan fenomena perilaku yang kompleks

Berdasarkan kajian teoritis dan empiris yang telah dilakukan oleh peneliti maka diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan efikasi akademik peserta didik. Maka untuk itu disusunlah program bimbingan dan konseling dengan teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan efikasi akademik.

3.6.5.2 Tujuan

Secara umum, program bimbingan dan konseling dengan teknik *cinematherapy* yaitu untuk meningkatkan efikasi akademik peserta didik. Secara khusus, tujuan adalah agar peserta didik kompeten dalam hal berikut:

- 1) Mampu mengembangkan sikap ketekunan dan fokus berorientasi pada kesuksesan hasil dalam mengerjakan tugas
- 2) Mengembangkan kemampuan menyikapi situasi dan kondisi yang beragam secara tenang dan positif
- 3) Mengembangkan keyakinan pada kemampuan diri dan pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas.
- 4) Mengembangkan sikap optimis dan keberanian dalam menghadapi situasi dan tantangan yang sulit serta mengambil resiko.
- 5) Mengembangkan kemampuan dalam merencanakan penyelesaian tugas
- 6) Mengembangkan kemampuan mencari berbagai alternatif solusi ketika menghadapi situasi beragam

3.6.5.3 Asumsi

Program bimbingan dan konseling dengan teknik *cinematherapy* didasari oleh beberapa asumsi. Ada beberapa asumsi dari pembuatan program ini yaitu

- 1) Setiap individu memiliki kemampuan kognitif. (Bandura dalam Colledge, 2002).
- 2) Efikasi akademik akan dapat didukung dan ditingkatkan dengan melihat dan mengobservasi orang lain. Bandura (1997) mengemukakan kegiatan mengobservasi orang lain merupakan vicarious experience. Pengalaman vikarius merupakan pengalaman dengan melihat model. Film menjadi model simbolik sosial bagi peserta didik dan mampu menjadi media untuk

menampilkan bukti-bukti yang bertentangan dengan keyakinan peserta didik tentang masalah yang dihadapi

- 3) Efikasi diri dipengaruhi oleh perkembangan kemampuan berpikir simbolik individu dan pengalaman (Maddux, 1995).

3.6.5.4 Sasaran program

Target utama intervensi program ini adalah area efikasi diri akademik yang berhubungan langsung dengan inti pembelajaran di sekolah yaitu 1) mengikuti kegiatan pembelajaran, 2) pengerjaan tugas sekolah, dan 3) persiapan ujian.

Secara umum sasaran dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling dengan teknik *cinematherapy* ini yaitu seluruh peserta didik kelas IX SMPN Satap Terpadu 12 Ciseureuh Kahuripan Pajajaran Purwakarta. Namun, secara khusus sasarnya adalah peserta didik yang terindikasi mengalami gejala rendahnya efikasi akademik.

3.6.5.5 Tahapan Teknik *Cinematherapy*

Langkah-langkah yang dilakukan didasarkan pada teknik *cinematherapy* mengambil dari teknik yang dikemukakan oleh Powwel yang diadaptasi dari Dermer dan Hutchings (2000) yaitu:

- 1) Tahap Pertama yaitu tahap *Assesment*. Tahap assesmen yaitu tahap menemukan film yang sesuai dengan tujuan. Dalam memilih film perlu diperhatikan pula kemampuan peserta didik dalam memahami isi film dan kemampuan peserta didik dalam mengenal kesamaan dan perbedaan diri dan peran dalam film. Adapun hal-hal yang dilakukan dalam tahap ini yaitu:
 - a. Ketahui masalah apa yang menjadi fokus terapi
 - b. Ketahui kemampuan dan rasa keingintahuan anak
 - c. Pertimbangkan isu yang sedang berkembang
 - d. Perhatikan sensitivitas budaya
 - e. Pilih keuntungan dan kecocokan dari film.
- 2) Tahap kedua yaitu tahap Implementasi (*implementation*). Tahap *implementation* yaitu tahap mempersiapkan cuplikan film yang sesuai dan mempersiapkan alasan yang rasional dari menonton film. Pada tahap ini pula, konselor mempersiapkan lembar kerja dengan instruksi yang jelas dan

penjelasan mengenai pentingnya intervensi. Adapun hal-hal yang dilakukan dalam tahap ini yaitu

- a. Putarkan film
 - b. Berikan jadwal pertemuan jika ada pekerjaan rumah yang harus dikerjakan
- 3) Tahap Ketiga yaitu tahap *Debriefing* atau Proses pengalaman (*processing experience*). Tahap *debriefing* yaitu tahap mendiskusikan pemikiran dan perasaan yang ada dalam film yang bermanfaat bagi peserta didik. Adapun hal-hal yang dilakukan dalam tahap ini yaitu
- a. Diskusikan kesan klien terhadap film
 - b. Mengeksplorasi persepsi dan hubungan film dengan kehidupan anak sebenarnya

Buat kesimpulan tentang ide tentang informasi dari film dapat membantu anak dalam berpikir, merasakan, dan berperilaku dengan cara yang berbeda

3.6.5.6 Kompetensi Konselor

Untuk mendukung pelaksanaan program bimbingan dan konseling dengan teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan efikasi akademik peserta didik, konselor memerlukan beberapa kompetensi sebagai berikut:

1. Memiliki latar belakang pendidikan konselor atau pernah mengikuti pelatihan *cinematherapy*
2. Memahami konsep film dan *cinema* serta memiliki keterampilan memilih film/cinema yang tepat bagi konseling yang akan dilakukan.
3. Memahami terbentuknya asumsi dasar dan keyakinan dasar konseli dalam perspektif teori belajar sosial yang menjadi alasan ketidakyakinan terhadap kemampuan diri.
4. Mengenali bagaimana membentuk dan mempertahankan keyakinan diri dan asumsi dasar baru berdasarkan bukti nyata melalui eksperimen perilaku.

3.6.5.7 Struktur dan Isi

Program bimbingan dan konseling dengan teknik *cinematherapy* memiliki ciri khas dengan program bimbingan dan konseling pada umumnya. Adapun ciri

khasnya adalah teknik *cinematherapy* merupakan teknik utama yang digunakan dalam melaksanakan konseling. Oleh karena itu, film digunakan sebagai media utama media utama dalam layanan konseling. Ada dua film yang digunakan dalam layanan konseling ini yaitu film yang berjudul Mestakung dan *The Billionaire*. Pemilihan film didasari bahwa kedua film memiliki pesan dan metafora yang berkaitan dengan indikator-indikator efikasi akademik yang akan ditingkatkan.

Program bimbingan dan konseling dengan teknik *cinematherapy* dilaksanakan dalam 8 sesi. Sesi 1 dilaksanakan sebagai kegiatan pre test dan sesi 8 dilaksanakan untuk kegiatan post test. Adapun rincian kegiatan tersebut apabila dijabarkan secara deskripsi maka akan terlihat pada pada penjelasan setiap sesi dibawah ini.

1) Sesi 1

Sesi pertama ini digunakan untuk kegiatan pre test. Tujuan dari sesi ini adalah memperoleh gambaran awal efikasi akademik peserta didik kelas IX SMPN Satap Terpadu 12 Ciseureuh Kahuripan Pajajaran.

2) Sesi 2

Sesi kedua ini diberi judul “ Be Focus”. Tujuan dari sesi ini adalah untuk mengembangkan sikap ketekunan dan fokus berorientasi pada kesuksesan hasil dalam mengerjakan tugas peserta didik. Tayangan film yang digunakan dalam sesi ini adalah adegan dari film yang berjudul “Mestakung”.

3) Sesi 3

Sesi ketiga ini diberi judul “ Big Thinking”. Tujuan dari sesi ini adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mencari berbagai alternatif solusi ketika menghadapi situasi beragam. Tayangan film yang digunakan dalam sesi ini adalah adegan dari film yang berjudul “Mestakung”.

4) Sesi 4

Sesi keempat ini diberi judul “ Don’t Worry Be Happy”. Tujuan dari sesi ini adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyikapi situasi dan kondisi yang beragam secara tenang dan positif.

Tayangan film yang digunakan dalam sesi ini adalah adegan dari film yang berjudul “Mestakung”.

5) Sesi 5

Sesi kelima ini diberi judul “ Aku Pasti Bisa”. Tujuan dari sesi ini adalah untuk mengembangkan keyakinan peserta didik pada kemampuan diri dan pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas.. Tayangan film yang digunakan dalam sesi ini adalah adegan dari film yang berjudul “The Billionaire”.

6) Sesi 6

Sesi keenam ini diberi judul “ siapa Takut”. Tujuan dari sesi ini adalah untuk mengembangkan sikap optimis dan keberanian peserta didik dalam menghadapi situasi dan tantangan yang sulit serta mengambil resiko.keyakinan peserta didik.. Tayangan film yang digunakan dalam sesi ini adalah adegan dari film yang berjudul “The Billionaire”.

7) Sesi 7

Sesi ketujuh ini diberi judul “ Making Plan”. Tujuan dari sesi ini adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membuat perencanaan penyelesaian tugas. Tayangan film yang digunakan dalam sesi ini adalah adegan dari film yang berjudul “The Billionaire”.

8) Sesi 8

Sesi kedelapan ini digunakan untuk kegiatan posttest. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran peningkatan efikasi akademik peserta didik setelah diberikan perlakuan serta untuk mengetahui keefektifan program bimbingan dan konseling dengan teknik *cinematherapy*. Instrumen yang digunakan sama dengan instrumen pada saat kegiatan pre test.

3.6.5.8 Syarat Film dalam *Cinematherapy*

Ada beberapa syarat dari film yang akan diputarkan yaitu:

- 1) Film yang ditayangkan harus mampu menyentuh perasaan konseli secara mendalam.

- 2) Mendukung pada perkembangan dan penyembuhan masalah yang akan dikonseling.
- 3) Berhubungan pada masalah yang akan dikonseling

3.6.5.9 Adegan Layanan

Penggunaan teknik *cinematherapy* dilaksanakan dalam latar proses bimbingan dan konseling. Keseluruhan sesi kegiatan didasarkan pada pendekatan konseling dengan teknik *cinematherapy* menggunakan tahapan konseling kelompok yang dikemukakan oleh Gladding. Adapun tahapan konseling kelompok yang dikemukakan oleh Gladding (Rusmana, 2009) adalah tahap awal (*beginning stage*), tahap transisi (*The Transition stage*), tahap kerja (*The Working stage*), dan tahap terminasi (*The Termination stage*).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan teknik *cinematherapy* dalam adegan kelompok yaitu:

- 1) Memberitahukan banyaknya dan jadwal sesi *cinematherapy* yang akan dilakukan.
- 2) Membuat struktur pertemuan sesi *cinematherpy*.
- 3) Membuat aturan ketika pelaksanaan sesi *cinematherapy*
- 4) Membuat kesepakatan bahwa konseli harus percaya diri ketika sesi dilakukan.
- 5) Menghindari kritik-kritik negatif ketika menonton film.
- 6) Membangun respek antara anggota kelompok terutama yang bersifat introvert.
- 7) Memberitahukan anggota kelompok untuk menghargai anggota lain yang sedang sharing pengalaman.
- 8) Mengelola waktu secara efektif.

Namun perlu dipahami bahwa pelaksanaan teknik *cinematherapy* pada program bimbingan dan konseling ini telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah sebuah intervensi. Seperti diketahui bahwa teknik *cinematherapy* dapat dilakukan dengan berbagai adegan atau pendekatan. Powell (2005) mengemukakan bahwa khusus untuk anak kecil, teknik *cinematherapy* dapat dilakukan dengan *Sequential Method Delivery*. Teknik ini dibagi kedalam tiga

bagian atau segmen yaitu *rising action*, *breaking point* dan *resolution*. Metode ini dilakukan dengan tidak menayangkan bagian penting, namun remaja tetap memahami film secara utuh. Di sisi lain, Wu (2008) mengemukakan bahwa ada beberapa metode yang dapat dipilih ketika menggunakan *cinematherapy* sebagai teknik. Metode tersebut diantaranya *Nondirective vs Directive Approach*, *the Psychoeducation and healing approach*, *insight approach*, dan *the guided viewing method*.

Maka dari itu, teknik *cinematherapy* yang dalam program disesuaikan dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura. Karena Aspek psikologis yang akan dikembangkan yaitu efikasi akademik. Oleh karena itu pelaksanaan teknik *cinematherapy* yang digunakan hanya menampilkan adegan yang berkaitan dengan indikator yang akan dikembangkan pada setiap sesinya. Namun tetap peserta didik memahami isi dan jalan cerita dari film. Pelaksanaan setiap konseling dilakukan didalam ruang kelas. Dalam pelaksanaannya, formasi duduk anggota kelompok tidak ditetapkan tidak secara ketat karena yang terpenting yaitu terbangunnya rasa aman sehingga konseli mampu saling berbagi pengalaman pribadi dan memperoleh umpan balik dari sesama anggota. Penyajian informasi dan pengenalan keterampilan baru menggunakan bantuan komputer, LCD, speaker, dan beberapa media lainnya dalam bentuk audio dan grafis.

3.6.5.10 Evaluasi dan Indikator keberhasilan

Karena perubahan perilaku bersifat berangsur-angsur (*gradual*), maka evaluasi terhadap perubahan perilaku dilakukan secara simultan. Evaluasi terhadap konseling dilakukan setiap sesi konseling dan setelah seluruh program konseling selesai. Indikator keberhasilan program bimbingan dan konseling secara keseluruhan yaitu berkurangnya gejala efikasi akademik yang rendah dan meningkatnya efikasi akademik siswa. Teknik yang digunakan untuk mengetahui meningkatnya efikasi diri peserta didik yaitu melalui tes dengan menggunakan skala efikasi diri siswa. Ini disebut dengan evaluasi hasil.

3.7 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

3.7.1 Pengolahan Data

Pengolahan data penelitian dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu penyeleksian data, penyekoran, dan pengelompokan skor.

3.7.1.1 Penyeleksian Data

Penyeleksian data bertujuan untuk memilih data yang memenuhi kriteria atau persyaratan untuk diolah berdasarkan kelengkapan jawaban, baik identitas maupun jawaban. Jumlah angket yang terkumpul harus sesuai dengan jumlah angket yang disebar.

3.7.1.2 Penyekoran dan Pengelompokan Skor

Jenis instrumen efikasi akademik dalam penelitian ini disusun berdasarkan skala likert dengan alternatif respon pernyataan subjek skala 0-100. Sedangkan penyekoran instrumen penelitian disusun dalam bentuk skala interval. Skala Berikut ini kategori pemberian skor alternatif jawaban instrumen.

Tahap selanjutnya melakukan penetapan standardisasi penafsiran skor untuk mengetahui makna skor yang dicapai siswa dalam pendistribusian respon terhadap instrumen, dan untuk menentukan pengelompokan tingkat efikasi diri siswa. Kategori pada skor disusun berdasarkan skor total pada instrumen yang kemudian dikonversikan menjadi tiga kategori yang mengacu pada landasan teori efikasi diri siswa siswa. Profil efikasi diri siswa diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan Skor maksimal ideal yang diperoleh sampel:

$$\text{Skor maksimal ideal} = \text{jumlah soal} \times \text{skor tertinggi}$$

2. Menentukan Skor terendah ideal yang diperoleh sampel:

$$\text{Skor minimal ideal} = \text{jumlah soal} \times \text{skor terendah}$$

3. Mencari rentang skor ideal yang diperoleh sampel:

$$\text{Rentang skor} = \text{Skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal}$$

4. Mencari interval skor:

$$\text{Interval skor} = \text{Rentang skor} / 3$$

Berikut kriteria gambaran umum efikasi diri siswa (Sudjana, 1996):

Tabel.3.5 Kriteria gambaran umum variabel efikasi diri siswa

Kriteria	Rentang
----------	---------

Tinggi	$X > \text{Min Ideal} + 2 \cdot \text{Interval}$
Sedang	$\text{Min Ideal} + \text{Interval} < X \leq \text{Min Ideal} + 2 \cdot \text{Interval}$
Rendah	$X \leq \text{Min Ideal} + \text{Interval}$

Kriteria tersebut digunakan dalam proses kategorisasi efikasi diri siswa. Pada hakikatnya efikasi akademik adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya. Adapun kategorisasi efikasi diri dalam penelitian ini yaitu Yakin bisa, cukup bisa, dan kurang bisa. Kategori yakin berada pada rentang skor tinggi, cukup yakin berada pada skor sedang, dan kurang yakin berada pada rentang skor rendah. Berikut tabel gambaran kategori efikasi diri siswa.

Tabel 3.6 Gambaran Kategori Efikasi Diri Siswa

Rentang Skor	Kategori	Kualifikasi
≥ 3466	Yakin Mampu	Siswa dengan kategori “yakin” memiliki skor yang tinggi diatas 3466. Selain itu, siswa dengan kategori ini, memiliki keyakinan akan kemampuan yang ditandai dengan karakteristik mampu menyikapi situasi dan kondisi beragam dengan cara yang baik dan positif, memiliki berbagai alternative solusi ketika menghadapi situasi yang beragam, mampu menghadapi tugas tanpa tekanan, meyakini kemampuan diri untuk menghadapi tugas/masalah, memiliki sikap pantang menyerah, memiliki ketekunan dalam melaksanakan tugas, berorientasi kesuksesan akan hasil yang dicapai. Selain itu karakteristik lainnya adalah memiliki sikap optimis, memiliki keberanian menghadapi situasi dan tantangan yang sulit, mampu merencanakan penyelesaian tugas, dan berani menanggung resiko.
1733-3466	Cukup Yakin Bisa	Siswa dengan kategori “ cukup yakin” memiliki skor yang sedang. Siswa pada kategori ini terdapat dua kategori yakni, kategori cukup yakin dengan skor sedang menuju tinggi dan kategori cukup yakin

		menuju skor sedang mendekati rendah. Pada dasarnya siswa pada kategori ini memiliki cukup keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh dirinya untuk mampu menyikapi situasi dan kondisi beragam dengan cara yang baik dan positif, memiliki berbagai alternative solusi ketika menghadapi situasi yang beragam, mampu menghadapi tugas tanpa tekanan, meyakini kemampuan diri untuk menghadapi tugas/masalah, memiliki sikap pantang menyerah, memiliki ketekunan dalam melaksanakan tugas, berorientasi kesuksesan akan hasil yang dicapai, memiliki sikap optimis, memiliki keberanian menghadapi situasi dan tantangan yang sulit, mampu merencanakan penyelesaian tugas, dan berani menanggung resiko
≤1733	Kurang Yakin Bisa	Siswa dengan kategori “kurang yakin” memiliki skor yang rendah dibawah 1733. Selain itu, siswa dengan kategori ini, memiliki keyakinan akan kemampuan yang ditandai dengan karakteristik kurang mampu menyikapi situasi dan kondisi beragam dengan cara yang baik dan positif, berpikir sempit dan monoton terhadap masalah. Selain itu mudah cemas ketika menghadapi tekanan, tidak percaya pada kemampuan diri untuk menghadapi tugas/masalah, memiliki sikap mudah menyerah, mudah ceroboh, serta takut gagal. Selain itu karakteristik lainnya adalah memiliki sikap pesimistis, takut menghadapi situasi dan tantangan yang sulit, kurang mampu merencanakan penyelesaian tugas, dan takut menanggung resiko.

3.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data akan ditentukan oleh jenis data yang digunakan. Pada penelitian ini, data yang digunakan berskala interval. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis efektivitas teknik cinematherapy untuk meningkatkan efikasi akademik peserta didik. Uji efektivitas teknik cinematherapy untuk meningkatkan efikasi akademik, menggunakan uji perbedaan terhadap selisih antara hasil pretest dan posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan analisis data non parametrik, maka uji yang

dipakai adalah uji Wilcoxon dan uji Mann Whitney. Adapun uji perbedaan selisih *mean* yang digunakan adalah uji Wilcoxon (untuk sampel yang berpasangan) dan uji Mann-Whitney (untuk sampel yang bebas).

Teknik pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan *software statistical product and service solutions* (SPSS) versi 18.0. Adapun rumusan hipotesis yang akan dilakukan pengujian sebagai berikut.:

1. Hipotesis

Hipotesis penelitian yang dirumuskan didasarkan pada asumsi beberapa asumsi yaitu

- 1) Efikasi akademik merupakan melibatkan proses kognisi individu (Bandura, 1997).
- 2) Efikasi akademik akan dapat didukung dan ditingkatkan dengan melihat dan mengobservasi orang lain. Bandura (1997) mengemukakan kegiatan mengobservasi orang lain merupakan *vicarious experience*. Pengalaman vikarius merupakan pengalaman dengan melihat model. Film menjadi model simbolik sosial bagi peserta didik dan mampu menjadi media untuk menampilkan bukti-bukti yang bertentangan dengan keyakinan peserta didik tentang masalah yang dihadapi
- 3) Efikasi diri dipengaruhi oleh perkembangan kemampuan berpikir simbolik individu dan pengalaman (Maddux, 1995).

Oleh karena itu, maka hipotesis penelitian ini adalah *teknik cinematherapy efektif untuk meningkatkan efikasi akademik peserta didik*. Sedangkan hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 : \mu \text{ eksperimen} = \mu \text{ control}$$

$$H_a : \mu \text{ eksperimen} > \mu \text{ kontrol}$$

2. Dasar Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas yang diperoleh dengan $\alpha=0,05$.

Jika pengambilan keputusan berdasarkan angka probabilitas (nilai *p*), maka kriterianya adalah:

Jika nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak

Jika nilai $p > 0,05$, maka H_0 tidak ditolak